



STUDI LITERATUR MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA

Azria Bey Alfina¹, Harliana², Hermanto³

¹Mahasiswa program studi PGPAUD Universitas Terbuka, ^{2,3}Dosen Universitas Bakti
 Indonesia

Alfinabey0507@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Anak usia dini berada pada masa keemasan di mana perkembangan mereka sangat pesat dan peka terhadap berbagai stimulus. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan wawancara untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, big book kalender, gambar seri, finger puppet, dan papan flanel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Media-media tersebut tidak hanya membuat kegiatan bercerita menjadi lebih menarik tetapi juga mendukung perkembangan aspek reseptif dan ekspresif bahasa anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode bercerita dengan dukungan media yang tepat dapat menjadi cara efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kata kunci: Perkembangan bahasa, anak usia dini, metode bercerita

ABSTRACT

This study aims to develop early childhood language skills through storytelling methods. Early childhood is in its golden age where their development is very rapid and sensitive to various stimuli. Language as a means of communication plays an important role in child development. This study used literature study and interview methods to collect data. Data analysis is carried out with the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The findings showed that the use of media such as picture storybooks, hand puppets, calendar big books, series drawings, finger puppets, and flannel boards can significantly improve children's language skills. These media not only make storytelling activities more interesting but also support the development of receptive and expressive aspects of children's language. The conclusion of this study is that storytelling methods with the support of the right media can be an effective way to develop early childhood language skills.

Keywords: Language development, early childhood, storytelling methods

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak usia nol sampai dengan enam tahun. Pada usia ini sering kali disebut dengan the golden age atau masa keemasan. Masa ini disebut dengan masa emas pada anak karena anak usia dini merupakan makhluk yang senantiasa berproses serta berkembang dan anak usia dini merupakan individu yang sangat unik dan memiliki karakter yang berbeda dengan orang dewasa[1]. Dimana pada masa ini aspek perkembangan anak sangat pesat dan sangat sensitif/peka dalam menerima berbagai stimulus. Anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam aspek-aspek perkembangannya[2]. Sehingga harus distimulus dengan baik dan optimal. Anak-anak mempunyai kemampuan dan bakat yang luar biasa, dan jika distimulus dengan baik, mereka akan dapat tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa[3]. Sari mengatakan sejak kecil, anak sudah memiliki banyak keterampilan yang dapat dikembangkan, kita perlu mendukung keterampilan yang dimiliki anak agar dapat berkembang dengan baik[1]. Ada enam aspek perkembangan anak usia dini salah satunya perkembangan bahasa.

“Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”[4]. Bahasa digunakan diberbagai aktivitas manusia untuk mengungkapkan perasaanya, menyampaikan keinginannya, memberikan saran dan berpendapat Khosibah[5]. Bahasa adalah suatu metode komunikasi khas manusia, baik lisan maupun tulisan, yang menyampaikan gagasan dan keinginan berdasarkan simbol-simbol[6]. “Bahasa dapat diartikan sebagai suatu system yang membantu manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain”[7]. Bahasa dapat membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-teman sebayanya[8]. Anggraini[4] mengatakan “Bahasa sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis”. Menurut Ariawan[9]“Bahasa merupakan bentuk utama mengekspresikan pikiran dan pengetahuan ketika anak mengadakan kontak dengan orang lain”. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa merupakan Alat komunikasi manusia untuk berinteraksi dan berhubungan sosial.

Bromley mengatakan ada empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ekspresif (berbicara dan menulis)[10]. Keterampilan bahasa reseptif yang berkembang dengan baik dapat membuat anak memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan[11]. Kemampuan bahasa ekspresif memungkinkan seseorang mengekspresikan keinginan melalui bahasa tubuh dan simbol yang disepakati[12]. Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan suatu informasi dengan tujuan menyampaikannya kepada orang lain[10]. Kecerdasan linguistik-verbal juga mencakup keterampilan berbahasa seperti kemampuan mendengarkan informasi lisan (mendengarkan secara seksama dan kritis), membaca secara efektif, berbicara, dan menulis[13]. Keempat aspek bahasa tersebut saling berkaitan. Kemampuan berbahasa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan[14]. Maka dari itu harus distimulus secara seimbang agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan pengembangan bahasa mendorong anak memperoleh keterampilan berbahasa yang memungkinkan mereka secara aktif dan kreatif menyerap dan mengkomunikasikan pesan-pesan yang didengarnya[15]. Kegiatan bercerita termasuk salah satu kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan bahasa. Bercerita adalah cara manusia mengkomunikasikan pengalaman, ide, dan emosi melalui kata-kata dan cerita yang dimaksudkan untuk menghibur, mengajar, atau menginspirasi orang lain. Bercerita merupakan suatu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan dinikmati melalui penggunaan kata-kata dapat mempengaruhi imajinasi anak-anak dan orang dewasa, Majid dalam [16][17]. Bercerita adalah jenis komunikasi lisan di mana pembicara dan pendengar berinteraksi bersama untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan perhatian [18].

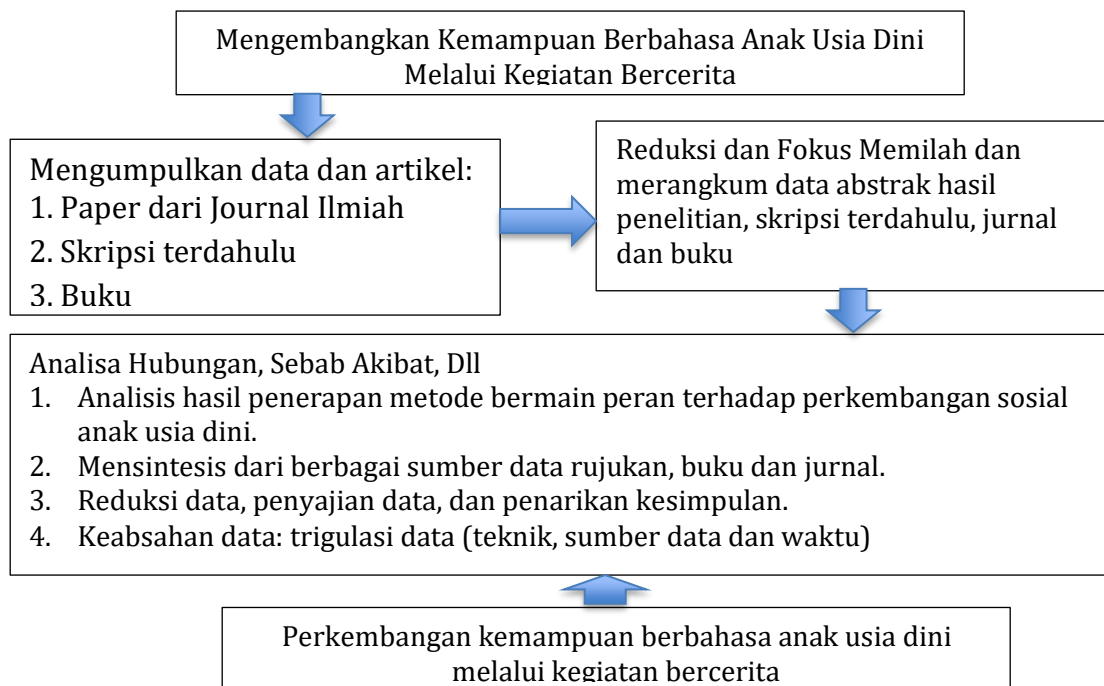
Dalam bercerita guru hanya mengungkapkan atau menyampaikan isi cerita tanpa menggunakan berbagai perubahan suara, sedangkan dalam mendongeng guru menyampaikan sebuah cerita atau kisah dengan menggunakan suara yang berbeda-beda sesuai dengan tokoh cerita[19].

Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan. Agar kegiatan bercerita itu lebih menarik, dapat menggunakan beberapa media. Media pembelajaran pada hakikatnya adalah alat penyampai pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan (guru) kepada penerima pesan (anak)[20]. Banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan, tetapi guru atau pendidik harus lebih kreatif dalam memilih atau membuat media pembelajaran agar anak tidak merasa bosan. Media yang dapat dalam kegiatan bercerita seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, big book kalender, gambar seri, finger puppet, papan flanel. Buku cerita bergambar termasuk media yang baik dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak[21]. Boneka tangan termasuk media yang menarik dan menyenangkan serta mudah untuk dimainkan dan digunakan oleh anak[22]. Media Big Book Kalender dalam metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa karena dilengkapi dengan gambar-gambar menarik yang mudah dipahami anak dan mudah dibuat[19]. Media gambar seri cocok untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan ekspresif (berbicara, bercerita)[23]. Media finger puppet sebagai media kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak[24]. Bercerita dengan papan flanel merupakan kegiatan bercerita yang menggunakan papan flanel dan potongan gambar lepas yang dapat ditempelkan pada papan flannel Gunarti (2014)[25]. Melalui bercerita, seseorang dapat mengekspresikan kemampuan berbahasa dan berpikirnya, berinteraksi dengan orang lain serta menceritakan pengalaman masa lalu[26]. Mendengarkan cerita merupakan pengalaman belajar yang melatih pendengaran anak dan memberikan mereka informasi tentang budaya dan kejadian di sekitarnya dan dapat menambah perbendaharaan kata anak[23].

Melalui cerita, anak dapat mempertajam imajinasi, menumbuhkan semangat, melatih konsentrasi, mengembangkan aspek bahasa, moral, sosial emosional dan kesadaran yang beragam[27]. Manfaat dari kegiatan bercerita bagi anak yaitu memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih anak dalam berkomunikasi [16]. Menyajikan teknik bercerita yang baik dapat merangsang imajinasi dan mendorong kreativitas anak dalam menyampaikan pesan dan informasi yang disampaikan[28]. Dari pendapat diatas maka kegiatan bercerita menjadi salah satu cara yang efektif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

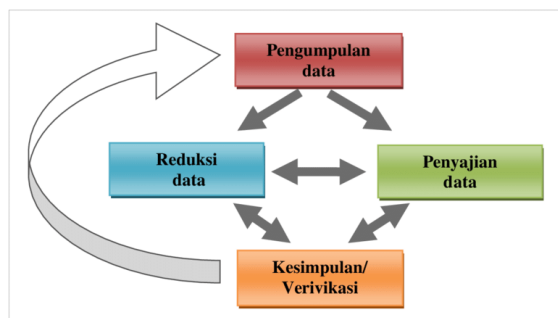
METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan studi literatur yaitu peneliti menelaah secara tekun akan kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian dan juga mengkombinasikan dengan menggunakan wawancara pada informan yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Zed metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian[29]. Berikut desain penelitian studi literatur.



Gambar 1.1 Alur Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan model dari Miles dan Huberman. (Miles & Huberman, 1992)[30] yang terdiri dari tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 2.1 Alur Penelitian Miler dan Huberman

Teknik keabsahan data menggunakan trigulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sejalan dengan pendapat sugiyono (dalam diantama), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, metode bercerita sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini telah diidentifikasi melalui studi literatur dan wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Hasil telaah dari penelitian Ratnasari & Zubaidah, (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak” bahwa penggunaan media buku cerita bergambar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK-ABA Pringwulung Yogyakarta[21]. Selanjutnya hasil penelitian Suradinata & Maharani (2020) dengan judul “Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak” bahwa dua aspek berbicara yaitu penguasaan kosakata dan lafal ucapan meningkat secara signifikan, ini menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikannya media boneka tangan[22]. Hasil dari Triutami, Widayati, Komalasari (2022) dengan judul “Penerapann Metode Bercerita Dengan Media Big Book Kalender untuk Meningkatkan Perkembangan Anak” hasil menunjukkan meningkatnya perkembangan nilai agaman & moral, sosial emosional, kognitif dan bahas dari penerapan metode bercerita dengan media big book[19]. Penelitian dari Dewi & Fitria (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun” hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui media gambar yang ditunjukkan melalui siklus 1 kategori berkembang sesuai harapan (BSH) (40%), siklus II kategori (BSH) (70 %), dan siklus III kategori (BSH) (90%)[11]. Dari penelitian Hasanah, Harmawati, Hidayat (2019) menunjukkan hasil bahwa kegiatan bercerita dengan media finger puppet dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Presentase menunjukkan kemampuan berbicara pada siklus I meningkat sebesar 35% dari kondisi awal 38% meningkat menjadi 73%. Kemampuan berbicara pada siklus II meningkat sebesar 12% dari siklus I 73% meningkat menjadi 85%. Hasil

penelitian Setiawati & Ulfah (2018) menunjukkan bahwa bercerita dengan media papan flannel dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan [24].

Beberapa temuan utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan bahasa reseptif mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan anak untuk Memahami cerita, mengikuti instruksi, dan merespon pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang didengar. Studi menunjukkan bahwa anak-anak ini lebih mampu memahami kata-kata, kalimat, dan cerita dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam kegiatan bercerita
2. Anak-anak yang rutin terlibat dalam kegiatan bercerita juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bahasa ekspresif mereka. Mereka lebih sering menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari cerita, lebih berani untuk berbicara di depan umum, dan lebih lancar dalam menyampaikan cerita mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis.
3. Penggunaan media seperti buku cerita bergambar, bonek tangan, bigbook kalender, gambar seni, finger puppet, dan papan flannel dalam kegiatan bercerita terbukti efektif dalam menarik minat anak-anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Media ini tidak hanya membuat cerita menjadi lebih menarik, tetapi membantu anak-anak dalam memahami dan mengingat cerita dengan lebih baik.
4. Kegiatan bercerita juga memberikan manfaat psikososial bagi anak-anak. Mereka menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial-emosional seperti kemampuan untuk berbagi, berempati, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak-anak.

Hasil dari temuan diuraikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Media Bercerita dan Manfaat terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Media Bercerita	Keterampilan Bahasa yang Dikembangkan	Manfaat
Buku cerita bergambar	Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis	Memperkaya kosakata dan meningkatkan imajinasi
Boneka tangan	Mendengarkan dan berbicara	Meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan semangat
Big book kalender	Membaca dan berbicara	Melatih konsentrasi dan mudah dipahami anak

Gambar seri	Berbicara dan bercerita	Mengembangkan keterampilan ekspresif
Finger puppet	Berbicara	Meningkatkan keterampilan berbicara dan kreatif
Papan flanel	Bercerita	Mengembangkan kemampuan ekspresif dan menarik perhatian

Penjelasan Tabel 1.1

Pada Tabel 1.1 menunjukkan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan bercerita dan kaitannya dengan perkembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini. Media seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara, yang merupakan aspek penting dalam kemampuan berbahasa anak. Selain itu, media-media ini juga memberikan manfaat tambahan seperti meningkatkan kosakata dan imajinasi anak. Big book kalender dan papan flanel juga menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan kemampuan membaca dan berbicara, serta menarik perhatian anak sehingga mereka lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan bercerita.

Hasil penelitian ini mendukung banyak teori dan temuan sebelumnya tentang manfaat bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bercerita tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga memberikan berbagai manfaat tambahan yang mendukung perkembangan holistik anak.

Pengaruh kegiatan bercerita terhadap bahasa reseptif dan ekspresif yaitu bahwa kegiatan bercerita meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak mendukung teori Bromley (dalam Dhieni, 2019) bahwa bahasa mencakup aspek reseptif (menyimak dan membaca) dan ekspresif (berbicara dan menulis). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fitriani, Fajriah, dan Rahmita (2020), yang menyatakan bahwa bahasa reseptif yang berkembang dengan baik dapat membuat anak memahami kata-kata, kalimat, cerita, dan peraturan, sedangkan bahasa ekspresif memungkinkan anak untuk mengekspresikan keinginan melalui bahasa tubuh dan simbol yang disepakati[11].

Penggunaan media dalam kegiatan bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan minat anak-anak. Temuan ini mendukung pendapat Zaman dan Hermawan (2020), yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat penyampai pesan yang penting dalam menarik perhatian anak dan membuat pembelajaran lebih efektif[10]. Media seperti buku cerita

bergambar dan boneka tangan membantu anak-anak dalam memahami cerita dengan lebih baik dan membuat kegiatan bercerita menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain manfaat linguistik, kegiatan bercerita juga memberikan manfaat psikososial yang signifikan. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial-emosional seperti kemampuan untuk berbagi, berempati, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini mendukung penelitian Habibatullah, Darmiyanti, dan Aisyah (2021), yang menyatakan bahwa mendengarkan cerita melatih pendengaran anak dan memberikan mereka informasi tentang budaya dan kejadian di sekitarnya, serta dapat menambah perbendaharaan kata anak[26].

Penelitian ini mendukung temuan terdahulu yang menunjukkan pentingnya kegiatan bercerita dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, penelitian ini juga menambahkan bahwa media yang digunakan dalam bercerita memiliki peran penting dalam efektivitas kegiatan tersebut. Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Bromley dalam Dhieni (2019) mengenai aspek reseptif dan ekspresif bahasa.

KESIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penggunaan media dalam kegiatan bercerita tidak hanya membuat kegiatan lebih menarik, tetapi juga membantu anak-anak dalam memahami dan mengingat cerita dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan bercerita juga memberikan manfaat psikososial yang signifikan, membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengintegrasikan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk mendukung perkembangan holistik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sovia Ikhwan Putri, "Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *Anakta J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 82–89, 2023, doi: 10.35905/anakta.v2i2.7558.
- [2] I. Sundari, R. P. Sari, and A. Asnawati, "Peningkatan Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Peran," *Early Child. Res. Pract.*, vol. 4, no. 01, pp. 33–36,

2023, doi: 10.33258/ecrp.v4i01.4389.

- [3] A. Husna and D. Eliza, "Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini," *J. Fam. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 38–46, 2021, doi: 10.24036/jfe.v1i4.21.
- [4] V. Anggraini, Y. Yulsyofriend, and I. Yeni, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, p. 73, 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i2.3377.
- [5] S. A. Khosibah and D. Dimyati, "Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1860–1869, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1015.
- [6] F. Nuzula Apriliyana, "Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *PINUS J. Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 109–118, 2020, doi: 10.29407/pn.v6i1.14594.
- [7] S. Mulyadi, "Psikologi Perkembangan III," *Rineka Cipta*, p. 160, 2012.
- [8] S. Sriyanti and N. D. A. Putri, "Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Transform. J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Non Form. Informal*, vol. 9, no. 1, p. 51, 2023, doi: 10.33394/jtni.v9i1.7297.
- [9] V. A. N. Ariawan, E. D. Agustin, and R. Rahman, "Bermain Sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 2, no. 1, pp. 25–36, 2019, doi: 10.15575/japra.v2i1.5310.
- [10] Muhamad Zaim, "Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural," *Metod. Penelit. Bhs.*, vol. 14, p. 9, 2018.
- [11] D. Fitriani, H. Fajriah, and W. Rahmita, "Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 247, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.197.
- [12] Y. Arsini, N. Nurhalimah, and S. Haliza, "Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)," *MUDABBIR J. Reserch Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 55–62, 2023, doi: 10.56832/mudabbir.v3i2.372.
- [13] A. R. ZULFA, "Pengembangan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Matematika Di Smp Negeri 1 Cipari," 2022, [Online]. Available: <https://eprints.uinsaizu.ac.id/15317/1/ZULFA>

ALVIATUR ROKHMAH_1717407074_SKRIPSI.pdf

- [14] H. Hasmawaty, "Kemampuan Menyimak Anak Melalui Kegiatan Bercerita (Studi Kasus Pada Taman Penitipan Anak Athirah Makassar)," *J. Ilmu Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, p. 56, 2020, doi: 10.25278/jitpk.v1i1.463.
- [15] N. Syamsiyah and A. Hardiyana, "Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1197–1211, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1751.
- [16] R. Zein and V. Puspita, "Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2168–2178, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1123.
- [17] R. Zein and V. Puspita, "Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1199–1208, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.581.
- [18] M. Marwah, "Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 34–42, 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.76.
- [19] N. Triutami, S. Widayati, and D. Komalasari, "Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak," *J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 1, pp. 162–170, 2022.
- [20] A. Sulastri, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B1 melalui Metode Bercerita Gambar Berseri di TK ABA Brosot II Kulon Progo Pendahuluan," vol. 2, no. 1, pp. 13–24, 2024.
- [21] E. M. Ratnasari and E. Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 9, no. 3, pp. 267–275, 2019, doi: 10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.
- [22] N. I. Suradinata and E. A. Maharani, "Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 72–81, 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.11.
- [23] N. Niarni and M. S. Saranani, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media

Gambar Seri," *J. Ris. Golden Age Paud Uho*, vol. 1, no. 3, p. 195, 2018, doi: 10.36709/jrga.v1i3.9106.

[24] H. Nurlayli, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bercerita Berbantu Media Finger Puppet pada Anak Kelompok B," *Musamus : Jurnal of Primary Education*. pp. 75–103, 2019. doi: 10.1007/978-3-031-06089-2_4.

[25] E. Setiawati and A. Ulfah, "Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak Melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 98–109, 2018, doi: 10.17509/cd.v9i2.13439.

[26] S. Habibatullah, A. Darmiyanti, and D. S. Aisyah, "Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 02, pp. 1–7, 2021, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i02.5315.

[27] Y. S. Nanik, R. Abidin, and N. Sa'ida, "Menumbuhkan Rasa Sosial Anak Usia Dini Melalui Bermain Dalam Kelompok," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 82, 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i1.2798.

[28] E. R. Amalia, A. Rahmawati, and S. Farida, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita," *Ikhac*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2019.

[29] Tubagus Rahman, Alvan Hazhari, and Siti Nurlaelah, "Studi Literatur Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *JoEE J. Earlychildhood Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 39–48, 2021, doi: 10.54438/joe.v2i1.245.

[30] D. W. Hoffman, "BOARD COMMITTEE STRUCTURE OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON LINGUISTICS (ICLing)," vol. 1, pp. 1–445, 2018.